



Implementation of the Pentakelix Concept in the Development of Halal Tourism Destination (Study in Nusa Lhoknga Village)

Aulia Ridzky Moelana ¹, Fithriady ², Dara Amanatillah ³

[dara.amanatillah@ar-raniry.ac.id]

[Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia]

The tourism sector is one of the sectors that plays a role in improving the national economy. In the development of halal tourism, especially halal tourist villages in Nusa Village, the synergy of the pentahelix concept is required. This study aims to understand the roles of each actor and the cooperation relations within the pentahelix in developing halal tourist villages in Nusa Village, as well as the factors that hinder this development. This research uses a qualitative method with data obtained from observations, direct interviews with informants, and documentation. The results of the study show that the cooperation relations between the pentahelix actors are not yet optimal, with both internal and external hindering factors identified. However, on the other hand, the roles of each actor in the development of Nusa Village have been very effective.

Keywords: Halal Tourism, Halal Village, Pentahelix Synergy



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Introduction

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara. Sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai penyumbang devisa bagi negara Indonesia (Kustanto, 2019). Indonesia juga merupakan salah satu negara tujuan wisata bagi para wisatawan di dunia. Hal ini disebabkan karena potensi pariwisata di Indonesia yang sangat besar. Sektor pariwisata juga telah berkembang pesat di berbagai daerah. Bahkan beberapa tahun terakhir ini telah memunculkan kecenderungan baru dalam sektor pariwisata mengenai pengembangan pariwisata halal (Wulandari & Indahsari, 2021).

Pengembangan pariwisata halal di Indonesia merupakan salah satu program prioritas yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata yang sudah berjalan selama lima tahun terakhir. Bahkan, pada tahun 2023, Indonesia mendapatkan prestasi dilevel Internasional sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia bergandengan dengan Malaysia versi GMTI (Global Muslim Travel Index) yang diumumkan oleh Mastercard-Crescent Rating. Pada saat ini wisata dan produk halal sudah menjadi trend global, hal ini tidak hanya dilirik oleh masyarakat muslim saja akan tetapi juga disukai oleh masyarakat non-muslim. Pariwisata halal adalah konsep pariwisata yang memenuhi kebutuhan dan prinsip-prinsip Islam, termasuk makanan halal, fasilitas ibadah, dan gaya hidup Islami. Selain hal mengikuti syariat bagi muslim, namun juga faktor kesehatan bagi non-muslim yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Adapun terdapat juga peringkat top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia dan destinasi pariwisata halal unggulan Indonesia yang diumumkan oleh Mastercard Crescent Rating, Bank Indonesia, dan Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia dalam Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2023. Secara berturut - turut top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia diraih oleh Lombok (Nusa Tenggara Barat), disusul Aceh, Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Pencapaian anugerah prestasi diatas menjadi peluang bagi Indonesia umumnya, dan Aceh khususnya untuk terus mengembangkan wisata halal sehingga nantinya sampai pada tahapan bahwa wisata halal identik dengan Indonesia dan khususnya Aceh.

Perjalanan wisatawan saat ini mengalami perubahan yaitu dari wisata massal (mass tourism) ke arah wisata alternatif (alternative tourism). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar, seperti wisata petualangan (adventure tourism) - mendaki gunung (hiking), berjalan (trekking), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (village tourism), dan sebagainya (Wirdayanti, 2019). Adapun



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



perbedaan antara mass tourism dan alternative tourism yaitu mass tourism seperti rekreasi pada umumnya, dengan destinasi yang sudah populer seperti wisata ke pantai atau laut. Sedangkan alternative tourism yaitu wisata yang berorientasi kembali ke alam, berinteraksi dengan masyarakat, daya tarik wisata ini yaitu belajar budaya dan keunikan lokal. Salah satu jenis alternative tourism adalah village tourism atau desa wisata yaitu wisata alternatif tematik yang menyajikan aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi wisata (Wirdayanti, 2019).

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata pedesaan atau desa wisata merupakan suatu aktifitas wisata yang menawarkan keseluruhan suasana pedesaan dalam kearifan lokal yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik itu dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, tata ruang dan ciri khas arsitektur dari desa tersebut, dan lain sebagainya. Pariwisata pedesaan termasuk kedalam jenis pariwisata mikro yang memerlukan modal yang relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan minimnya pengaruh teknologi yang ditawarkan. Konsep dasar dari pariwisata pedesaan yaitu natural, keunikan, ciri khas daerah, dan kebanggaan yang berwujud gaya hidup dan kualitas masyarakatnya. Dari segi budaya pun akan ditampilkan dengan sangat mencolok untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut untuk meningkatkan perekonomian dari masyarakat sekitar.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia yang memiliki kekayaan melimpah juga keanekaragaman sumber daya alam, baik dari hasil sumber daya laut, pertanian, perkebunan, dan juga dari segi adat istiadat dan budayanya. Aceh memiliki potensi keberagaman dan kekhasan yang tersebar diseluruh daerahnya, sehingga menjadikan Aceh sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) (Qurratulaini, 2023).

Sebagai wilayah destinasi pariwisata, Aceh memiliki beberapa titik lokasi pedesaan yang dapat dijadikan sebagai destinasi desa wisata, salah satunya desa yang berlokasi di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, yaitu desa Nusa yang terletak di Mukim Kueh, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, dan berjarak sekitar tidak terlalu jauh dari pusat kota Banda Aceh serta lokasinya juga sangat mudah untuk dicapai. Menurut Badan Pusat Statistik Aceh Besar pada tahun 2021 luas desa Nusa adalah 325 ha dan terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu: dusun Monblang, Mon Arun, Deah dan Cotlamcroeng. Penduduk Desa Nusa kurang lebih sekitar 300 Kartu Keluarga, atau sekitar 1300-an jiwa. Mata pencaharian masyarakat setempat umumnya adalah bertani, atau berkebun dan membuat kue atau menerima pesanan kue dan makanan khas Aceh. Potensi objek wisata di Desa Nusa antara lain adalah keindahan alam yang memikat, dengan keindahan bukit barisan, selain itu, desa Nusa juga memiliki hawa yang sejuk dengan aliran sungai dan irigasi yang bersih, ditambah lagi dengan kearifan lokal masyarakat, atraksi budaya ataupun keseharian masyarakat seperti permainan anak, momen menanam



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



padi, serta ada juga festival tahunan khusus yang disebut festival nusa, potensi lainnya juga terdapat homestay yaitu penginapan khas berupa rumah Aceh asli milik masyarakat setempat yang dijadikan penginapan bagi turis lokal maupun asing untuk beristirahat maupun menginap. Serta berbagai kuliner khas dan kue tradisional Aceh, seperti kue Timphan, Bhoi, Meusekat, dan lain sebagainya (Qurratulaini, 2023).

Dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata halal memerlukan strategi dari berbagai unsur untuk saling berkolaborasi dengan para stakeholder, hal senada juga dikatakan Yusuf, dkk (2021) dalam Buku Wisata Halal Aceh bahwa “SDM yang meliputi pemerintah, pengusaha, pramuwisata, akademisi, ulama, dan masyarakat merupakan daya dukung yang krusial dalam perkembangan industri pariwisata halal. Apabila SDM berkontribusi secara beriringan dan saling berintegrasi dengan perannya masing-masing, maka wisata halal akan mengalami perkembangan yang pesat”. Strategi pentahelix ini merupakan strategi dalam dunia pariwisata yang melibatkan unsur-unsur masyarakat, serta lembaga non-profit untuk mewujudkan inovasi didukung dengan sumberdaya dan potensi yang ada, yaitu kolaborasi sinergitas antara Pemerintah, Akademisi, Masyarakat, Pelaku Usaha dan juga Media. Menurut Soemaryani (2016), model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antar instansi terkait dalam mendukung seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Strategi pentahelix ini merupakan sinergitas yang dapat menyatukan kinerja antar instansi terkait sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan potensi wisata. Peran pentahelix di sini sangat berpengaruh di mana stakeholder akan menjadi acuan utama yang dapat membantu suksesnya desa wisata dalam mengembangkan potensi yang ada di desa tersebut. Hal ini juga dinyatakan oleh Pusparani dan Rianto (2021), bahwa konsep pentahelix berdampak sangat signifikan dalam perkembangan desa wisata.

Literature Review

Konsep Sinergitas Pentahelix

Dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata, diperlukan berbagai unsur untuk saling berkolaborasi dengan para stakeholder, strategi ini dikenal

The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



sebagai pentahelix, Menurut Lindmark dkk, strategi pentahelix merupakan strategi dalam dunia pariwisata yang melibatkan unsur- unsur masyarakat serta lembaga non-profit untuk mewujudkan suatu inovasi didukung dengan sumber daya dan potensi wisata yang ada (Rahu, 2021). Strategi pentahelix pada pariwisata di Indonesia dikenal dengan strategi ABCGM singkatan dari (Academic, Bussiness, Community, Government and Media). Strategi pentahelix yang merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang Akademik, Pebisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media, akan mempercepat pengembangan potensi di desa wisata yang cukup besar (Rahu, 2021).

Unsur pentahelix semula berupa konsep Triple helix dengan unsur Academics, Business, Government yang diperkenalkan oleh Etzkowitz pada tahun 1988 sebagai konstruksi analitis yang mensintesis aktor Triple helix dengan pendekatan sistem inovasi yang didasarkan pada asumsi bahwa industri, universitas, dan pemerintah semakin saling bergantung. Hal ini menyiratkan bahwa bidang kelembagaan yang berbeda ini harus dikaji dalam evolusi bersama. Fungsi utama dari sistem Triple helix terlihat dalam arti yang lebih luas, yaitu generasi, dan pemanfaatan pengetahuan dan inovasi. Fungsi ini diwujudkan tidak hanya dengan kompetensi tekno-ekonomi yang dijelaskan dalam teori sistem inovasi tetapi juga dengan kompetensi kewirausahaan, sosial, budaya dan kebijakan yang tertanam dalam apa yang kita sebut ruang Triple helix, yaitu ruang pengetahuan, inovasi, dan konsensus (Jaelani, 2019). Kemudian Triple helix dikembangkan menjadi konsep Quadruple helix dengan penambahan unsur Community atau komunitas dengan penyempurnaan peran dari masyarakat sebagai sistem pengembangan inovasi. Model quadruple helix dapat dilihat sebagai penyempurnaan dari perspektif triple helix yang tidak hanya berfokus pada aktor dari akademisi, pemerintah, dan industri, tetapi juga mengakui peningkatan peran yang dimainkan oleh masyarakat sipil (Leydesdorff 2012). Jenis Quadruple helix memungkinkan berbagai inovasi yang lebih besar daripada model Triple helix.

Di Indonesia, Pentahelix diperkenalkan pertama kali oleh Menteri Pariwisata periode tahun 2014-2019 yaitu Arif Yahya, yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan. Dalam peraturan ini dituliskan bahwa dorongan sistem kepariwisataan diperlukan melalui optimalnya peran Academician (Akademisi), Business (Bisnis), Community (Komunitas), Government (Pemerintahan), dan Media (Publikasi) atau biasa disingkat menjadi ABCGM agar dapat terintegrasi dengan baik dan menciptakan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, serta pengalaman, dan nilai manfaat kepariwisataan agar dapat memberikan keuntungan dan manfaat pada lingkungan dan masyarakat.

Pariwisata Halal



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Pariwisata halal dalam anggapan masyarakat pada umumnya berupa wisata yang dimana hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan religi semata seperti ziarah makam ulama, masjid, peninggalan sejarah, umrah dan haji, dan lain-lain. Sebenarnya pengertian dari pariwisata halal mencakup hal yang lebih luas seperti meningkatkan trend baru pariwisata yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata pakaian (fashion), yang dirangkum dalam bingkai keislaman. Kegiatan pariwisata halal ini merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan kepada manusia untuk memerhatikan lingkungan serta masyarakat sekitar dalam hal kebiasaan atau adatnya yang tentunya berbeda dengan kebiasaan dari daerah kita sebagai bentuk upaya dalam menambah keimanan kita kepada Allah SWT (Putra, 2023).

Istilah wisata halal mulai dikenal sejak 2015, sebuah event World Halal Tourism Summit (WHTS) digelar di Abu Dhabi. Wisata halal adalah kegiatan pariwisata yang mengkhususkan dan memfasilitasi kebutuhan umat Islam dalam berwisata. Artinya pelayanan bagi wisatawan muslim dalam wisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam, baik di sisi adab mengadakan perjalanan, menentukan tujuan wisata, akomodasi, hingga kebutuhan dalam berwisata. (Yusuf dkk, 2021). Menurut President Islamic Nutrition Council of America, Muhammad Munir Caudry dalam Indonesia Halal Expo (Index) 2013, "Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim, Dalam hal ini hotel yang mengusung prinsip syariah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita" (Yusuf dkk, 2021).

Pariwisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang memenuhi kebutuhan syariah. Pariwisata halal ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang banyak dikarenakan karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal, dalam artian dapat dinikmati oleh semua kalangan. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata halal ini adalah sama dengan produk-produk pada wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata halal ini tidak terbatas hanya pada wisata religi semata.

Karakteristik Pariwisata Halal

Dalam perkembangannya, konsep pariwisata syariah memiliki lingkup kegiatan wisata yang lebih luas dimana tidak hanya berkaitan dengan situs-situs religi tetapi juga, semua jenis daya tarik wisata selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Prinsip implementasi kaidah syariah dalam pariwisata adalah untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang disediakan sehingga dapat memberikan kebaikan dan kemaslahatan.



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Menurut Chookaew (2015), terdapat delapan faktor yang menjadi pengukuran wisata syariah dari segi adminitrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang akan menjadi suatu karakteristik tersendiri, diantaranya yaitu:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip Muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staf harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dan menghormati prinsip - prinsip Islam.
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
4. Bangunan dalam pariwisata tersebut harus sesuai dengan prinsip Islam.
5. Restoran harus mengikuti Standar Internasional pelayanan halal.
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
7. Terdapat tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan ibadah.
8. Bepergian ke tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Konsep Desa Wisata Halal

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019), desa wisata merupakan suatu wilayah dengan daerah tertentu yang memiliki potensi yang khas dan daya tarik wisata yang unik dengan suatu komunitas masyarakatnya yang memiliki kreatifitas dan mampu menciptakan perpaduan daya tarik wisata itu sendiri serta memiliki modal pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan.

Definisi lain menyebutkan bahwa desa wisata adalah kawasan perdesaan dengan luasan tertentu yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, meliputi kehidupan sosial-ekonomi, kegiatan sosial-budaya, keseharian masyarakat, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur ruang khas, dan keunikan khas lainnya.

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (2016), desa wisata memiliki arti sebagai pengembangan wilayah desa yang ada pada hakikatnya tidak merubah apapun yang ada, akan tetapi lebih cenderung pada penggalian potensi wilayah desa dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam desa tersebut (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil dan menengah yang menjadi rangkaian dari aktivitas pariwisata. Selain itu, desa wisata juga mampu menyediakan serta dapat memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.



Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), desa wisata adalah sebuah daerah pedesaan yang memberikan pengalaman keseluruhan suasana keaslian pedesaan, termasuk budaya, adat, arsitektur, dan aktivitas ekonomi. Desa ini memiliki potensial untuk mengembangkan berbagai aspek pariwisata seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, oleh-oleh, dan kebutuhan lainnya.

Karakteristik Desa Wisata Halal

Desa Wisata Halal adalah sebuah konsep destinasi wisata yang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam. Konsep ini bertujuan untuk menawarkan pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menyediakan fasilitas-fasilitas yang halal, dan mempromosikan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan penjelasan terkait dengan Desa Wisata Halal:

1. **Kehalalan produk dan layanan**
Desa Wisata Halal menawarkan produk-produk dan layanan-layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam. Ini termasuk makanan, minuman, serta kegiatan dan hiburan yang tidak melanggar aturan-aturan agama.
2. **Pendidikan dan budaya Islam**
Desa ini dapat menawarkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan budaya Islam, seperti workshop, kelas, atau pertunjukan seni yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat memberikan pengunjung pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan budaya Islam.
3. **Pemeliharaan lingkungan**
Desa Wisata Halal dapat mengutamakan keberlanjutan dan pemeliharaan lingkungan. Prinsip-prinsip kebersihan dan kelestarian alam yang diajarkan dalam Islam dapat diimplementasikan dalam pengelolaan desa ini.
4. **Kehidupan masyarakat Islami**
Desa ini bisa menciptakan suasana yang mencerminkan kehidupan masyarakat Islami, termasuk dalam pola-pola interaksi sosial, kebiasaan, dan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. **Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal**
Desa Wisata Halal dapat memberdayakan ekonomi masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan penyediaan berbagai produk dan layanan yang sesuai dengan konsep halal.
6. **Fasilitas ramah keluarga**



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Desa ini dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang ramah keluarga, termasuk tempat beribadah, ruang menyusui, dan fasilitas lain yang mendukung kebutuhan keluarga yang bepergian.

7. Pemberdayaan perempuan

Desa Wisata Halal dapat memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek, baik dalam pengelolaan, promosi, maupun penyediaan layanan di desa tersebut.

8. Pertanian dan peternakan yang halal

Jika terdapat kegiatan pertanian atau peternakan di dalam desa, prinsip-prinsip kehalalan juga harus diterapkan dalam produksi dan pengelolaannya.

Methods

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali fenomena sosial secara langsung, seperti perilaku dan tindakan. Penelitian ini dilakukan di desa Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa faktor antara lain sebagai berikut: karena Desa Nusa telah meraih prestasi juara pertama kategori Homestay di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Fokus penelitian adalah

implementasi konsep Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Halal di Desa Nusa. Data dikumpulkan dari lima stakeholder Pentahelix: Akademisi, Pemerintah, Bisnis, Komunitas, dan Media. Penelitian bertujuan untuk memahami persepsi mereka tentang Desa Wisata Halal, peran serta upaya yang dilakukan dalam pengembangannya, serta kendala yang dihadapi. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi relasi kerjasama antar stakeholder dalam pengembangan Desa Wisata Halal, khususnya di Desa Nusa.

Sumber Data

Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep sinergitas pentahelix dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, maka diperlukan sumber data yang terpercaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sumber data yang peneliti lakukan sebagai berikut :

Data Primer

Sumber data yang dihasilkan dari data primer ini merupakan sumber data yang murni tanpa pengolahan statistik apapun. Pada penelitian ini yang merupakan data primer yaitu hasil dari wawancara dengan masing – masing informan stakeholder dari konsep Pentahelix wisata di desa Nusa.



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Wawancara yang dimaksud adalah wawancara yang mendalam (depth interview) dengan sifat pertanyaan terstruktur untuk memahami objek penelitian.

Adapun para narasumber yang dijakian sebagai sampel pada penelitian kali ini yaitu :

1. Dr. T. Meldi Kesuma, SE, MM. (Akademisi): Seorang akademisi yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dia memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang relevan dengan konsep Pentahelix wisata di Desa Nusa. Satu orang diwawancarai sebagai representasi dari kalangan akademisi.DISBUDPAR Prov. Aceh,
2. DISPARPORA Aceh Besar, & Pemerintah Desa Nusa (Pemerintah): 3 orang dari instansi terkait, termasuk Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Aceh, Dinas Pariwisata Aceh Besar, dan Pemerintah Desa Nusa. Mereka memberikan perspektif dan informasi terkait dengan peran pemerintah dalam pengembangan wisata di Desa Nusa.
3. Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) (Komunitas): 2 orang dari Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) yang merupakan bagian dari komunitas lokal Desa Nusa. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang potensi pariwisata di desa mereka dan berkontribusi dalam pengembangannya.
4. Pemilik Usaha Homestay & Keripik Temurui (Pebisnis): Seorang pebisnis yang memiliki usaha homestay dan keripik temurui di Desa Nusa. Dia memberikan perspektif dari sisi pengusaha terkait dengan pengembangan wisata di desa tersebut.
5. Media Berita & Agen Travel Wisata (Media): Seorang individu yang terlibat dalam media berita atau agen perjalanan wisata. Dia memberikan pandangan dari perspektif media terkait dengan perkembangan pariwisata di Desa Nusa.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sebelumnya, seperti hasil penelitian atau publikasi terkait. Biasanya, data sekunder berbentuk dokumen tertulis yang mencakup kolaborasi aktor pentahelix dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Desa Nusa. Adapun sumber data sekunder meliputi dokumen dari Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, artikel dan berita media lainnya, serta studi pustaka tentang wisata halal dan desa wisata.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung implementasi sinergitas pentahelix dalam pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data konkret mengenai peran stakeholder dalam sinergitas pentahelix di desa tersebut, dengan menggunakan panduan wawancara yang



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



fleksibel. Dokumentasi meliputi data dari Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, lembaga komunitas Desa Nusa, agen travel, dan media lainnya. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Result and Discussion

Desa Nusa adalah salah satu desa di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar yang telah dikunjungi wisatawan nusantara maupun mancanegara karena keunikan dan kekhasan daya tariknya yang berbasis keseharian masyarakat desa. Lokasinya yang strategis hanya berjarak sekitar 30 Km dari Kota Banda Aceh dan 3,5 km dari Ibu Kota Kecamatan Lhoknga. Secara geografis Desa Nusa termasuk wilayah kemukiman Kueh kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 410 Ha. Desa Nusa terdiri dari Dusun Deah, Dusun Cot Lam Crueng, Dusun Mon Aroen dan Dusun Mon Blang.

Secara umum masyarakat di desa Nusa memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lagi tersebar ke dalam beberapa bidang pekerjaan seperti pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, peternak, buruh, pertukangan, penjahit, dll. Pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian ganda karena peluang penghasilan yang harus menunggu panen yang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

Potensi Desa Nusa

Setiap desa memiliki potensi untuk dijadikan komoditas wisata unggulan. Keindahan dan keunikan alam akan menjadi wisata alam. Menurut observasi dan wawancara peneliti adalah desa yang memiliki beberapa potensi yang menarik dan bernuansa kearifan lokal. Beberapa potensi diantaranya adalah:

1. Homestay di Desa Nusa merupakan salah satu potensi wisata yang berkembang pesat. Dengan jumlah mencapai 46 homestay, Desa Nusa telah mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2015 yang hanya memiliki 7 homestay. Menurut aturan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, homestay di desa wisata harus terletak di area yang memiliki atraksi alam atau budaya, dikelola oleh komunitas lokal, dan memiliki nuansa lokal sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan setempat. Homestay di Desa Nusa, seperti Homestay "Abeh Lagee", telah mencatat berbagai prestasi, termasuk meraih juara pertama kategori Homestay pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 dan kategori Homestay Award pada Asean Tourism Award tahun 2023. Dengan tarif mulai dari Rp. 90.000 per orang/malam, Homestay "Abeh Lagee" menyediakan fasilitas lengkap seperti ruang tamu, ruang dalam,



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



- dapur, kamar mandi terpisah, dan 2 kamar tidur. Homestay ini menjadi pilihan ideal bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman tinggal di rumah penduduk lokal dengan kenyamanan dan keunikan lokal yang ditawarkan.
2. Desa Nusa menawarkan atraksi budaya yang kaya dan menarik bagi para pengunjung. Salah satu kegiatan yang dapat diikuti adalah workshop tarian tradisional dan permainan tradisional, di mana wisatawan dapat belajar dan berpartisipasi langsung dalam seni budaya lokal. Warga setempat dengan bangga membagikan warisan budaya mereka, dengan menampilkan tarian tradisional seperti Rapa'i, Ranup Lampuan, Tarian Kutidieng, Tari Pasang Jabet, dan Seudati. Selain itu, terdapat berbagai permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak desa, seperti kelereng, patok lele, galah panjang, dan engklek. Pengalaman edukasi ini ditawarkan dengan tarif Rp. 25.000 per orang, memungkinkan wisatawan untuk merasakan keaslian dan keunikan budaya lokal Desa Nusa.
 3. Desa Nusa menawarkan pengalaman kuliner yang unik bagi para pengunjung yang ingin menjelajahi cita rasa otentik Aceh. Dengan disajikan secara tradisional, pengunjung dapat menikmati berbagai hidangan khas seperti kuah beulangong, udang tumeh, dan keumamah. Selain itu, desa ini juga menyediakan paket cooking class yang dipandu oleh ibu-ibu lokal, di mana para wisatawan dapat belajar memasak makanan khas Desa Nusa seperti Timphan, Asoe Kaya, Kue Karah, Meusekat, Kueh Seupet, dan Dodol, serta membuat Plik Ue. Paket ini dapat dipesan dengan harga mulai dari Rp. 40.000 dan tarif Rp. 25.000 per orang untuk setiap sesi cooking class, dengan reservasi minimal 2 hari sebelumnya. Dengan demikian, pengunjung dapat mencicipi keanekaragaman kuliner Aceh dan mendapatkan pengalaman memasak yang mendalam dengan sentuhan lokal yang autentik.
 4. Di Desa Nusa, Nusa Creation Community (NCC) memainkan peran penting dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum perempuan, melalui kreasi handicraft dari sampah. Kelompok ini fokus pada transformasi sampah organik dan non-organik menjadi produk bernilai tinggi, seperti tas rajutan dari limbah plastik kemasan. Para wisatawan dapat bergabung dalam paket edukasi ini untuk belajar bagaimana mengolah sampah plastik menjadi produk kerajinan dengan bimbingan ibu-ibu di desa. Paket edukasi ini ditawarkan dengan tarif Rp. 25.000 per orang, memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar dan berkontribusi dalam upaya daur ulang sampah sambil mendukung pembangunan komunitas lokal yang berkelanjutan.
 5. Desa Nusa menawarkan pesona alam yang memikat, menyajikan pelarian yang menyegarkan dari kepenatan perkotaan. Keindahan alamnya, dari hijaunya pegunungan hingga sungai yang menyegarkan dan hamparan sawah yang luas, serta lanskap pedesaan yang tenang,



akan menyembuhkan dan menyegarkan jiwa setiap pengunjung. Tidak hanya itu, Desa Nusa juga menyediakan banyak spot foto menarik yang akan menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Dengan keindahan alamnya yang memukau, Desa Nusa menjadi destinasi yang sempurna bagi mereka yang mencari ketenangan dan keindahan alam yang autentik.

6. Desa Nusa menawarkan pengalaman camping yang menarik, menjadi salah satu paket wisata yang diminati di sana. Spot camping yang populer adalah Bukit Lhok Eumpee, yang menawarkan pengalaman camping outdoor yang seru dan menyenangkan. Dari atas bukit, pengunjung dapat menikmati pemandangan alam yang menakjubkan, dengan bukit-bukit hijau, pohon kelapa yang tumbuh subur di kebun warga, serta hamparan sawah yang indah, terutama saat musim panen mendekati. Paket camping ini tersedia dengan tarif Rp. 35.000 per malam, dengan reservasi minimal 3 hari sebelumnya. Dengan demikian, para pengunjung dapat menikmati keindahan alam Desa Nusa dalam suasana camping yang menyenangkan dan mengasyikkan.
7. Di Desa Nusa, terdapat atraksi wisata yang disebut "Ek Jaloe", di mana para wisatawan dapat menikmati kejernihan sungai dengan menaiki sampan yang tersedia. Paket wisata ini menawarkan pengalaman menarik menjelajahi sungai yang jernih dengan tarif Rp. 20.000. Melalui Ek Jaloe, para pengunjung dapat menikmati keindahan alam Desa Nusa dari perspektif yang unik, sambil menikmati ketenangan dan keindahan sungai yang mempesona. Dengan pengalaman yang menyenangkan ini, Ek Jaloe menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Nusa.

Peran Aktor Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa

Pemerintah

Dalam konsep sinergitas pentahelix, pemerintah harus berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fandi Maulana, S.E., seorang Analis Kebijakan Ahli Muda di Sub. Kor Tata Kelola dan Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata Kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Aceh, terungkap bahwa konsep desa wisata halal di Aceh mengacu pada penerapan syariah dalam adat dan budaya sehari-hari masyarakat



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Aceh. Meskipun regulasi khusus untuk desa wisata halal belum ada, namun wisata halal telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Disbudpar Aceh terus melakukan sosialisasi terhadap desa wisata, melalui pelatihan dan peningkatan standar homestay. Desa Nusa menjadi role model bagi pengembangan desa wisata di Aceh, bahkan berhasil masuk dalam 4 Standar Asean Homestay. Disbudpar Aceh memberikan apresiasi dengan mengirimkan pengelola wisata Nusa untuk studi banding ke desa wisata Penlingsari, Yogyakarta. Selain itu, Disbudpar Aceh juga menjalin kerja sama dengan berbagai stakeholder Pentahelix, termasuk Lembaga Pariwisata Nusa, Universitas Muhammadiyah, pelaku bisnis, agen travel wisata, dan media. Mitra kerja sama dengan Yayasan Desa Nusantara DPD Aceh juga telah dilakukan untuk meningkatkan kerjasama dalam pengembangan pariwisata di Aceh.

Akademisi

Akademisi pada model pentahelix berperan sebagai konseptor. Akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku stakeholder. Seperti melakukan identifikasi potensi serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan desa wisata tersebut. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori- teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM., yang merupakan salah satu anggota pengambil kebijakan di Badan Promosi Pariwisata Aceh, beliau telah melakukan penelitian mengenai wisata halal di Aceh, termasuk penelitian terhadap desa wisata seperti di Sabang. Menurut beliau, konsep wisata halal yang seharusnya dikembangkan oleh Pemerintah Aceh adalah fokus pada pemberian layanan wisatawan Muslim atau Muslim Friendly, dengan menyediakan fasilitas ibadah, menjaga kebersihan, menyajikan atraksi bernuansa Islami, serta kuliner halal yang bersih. Beliau juga menekankan pentingnya pengembangan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas pada pengembangan pariwisata halal, terutama di desa wisata halal di Aceh.

Terkait peran dan sinergitas akademisi sebagai konseptor pada pengembangan desa wisata halal di Nusa, Pak Meldi menjelaskan bahwa akademisi dari perguruan tinggi telah melakukan riset di desa Nusa sebelum menjadi desa wisata. Mereka memberikan pendampingan untuk identifikasi potensi atraksi wisata, amenitas, dan melatih masyarakat desa Nusa. Peran akademisi juga terlihat dari penelitian yang mereka lakukan terkait wisata halal.

Komunitas

Desa Nusa memiliki lembaga pengelola desa wisata yang diberi nama Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Lembaga tersebut berfungsi untuk mengelola aktivitas wisata di desa Nusa. Dimulai dari mengelola paket wisata,



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



menggerakkan masyarakat untuk sadar akan Sapta Pesona, mempromosikan produk dan paket wisata, dan memberikan layanan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Nusa, dan menjadi penghubung antar lembaga yang ada di desa Nusa.

Berdasarkan wawancara dengan Bang Muhammad Khaidir, salah satu penggerak Lembaga Pariwisata Nusa (LPN), terungkap bahwa LPN telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga seperti Perguruan Tinggi, Lembaga CSR, Media, PT. Solusi Bangun Andalas Indonesia, Bank Indonesia, Travel Agent, Disbudpar Provinsi Aceh, Disparpora Aceh Besar, hingga Kemenkumham dan Kemenparekraf. LPN tengah mengembangkan sejumlah program, termasuk pengembangan usaha parekraf di sektor kuliner untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Nusa dengan memperluas paket wisata dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, LPN juga fokus pada pengembangan atraksi modern seperti bersepeda berkeliling desa dan wisata bebek dayung di sungai desa Nusa, serta pengembangan usaha parekraf di bidang kriya seperti Tenun Aceh. LPN juga telah menerima bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak seperti Unsyiah dan UIN Ar-Raniry untuk pelatihan dan bantuan mesin jahit bagi masyarakat desa Nusa. Dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Nusa yang berbasis pada konsep syariah sebagai gaya hidup masyarakat muslim, hal ini menjadi peluang bagi pengembangan desa wisata halal di Nusa dengan atraksi wisata yang unik yang terkait dengan konsep syariah.

Pebisnis

Di desa Nusa, terdapat beberapa usaha bisnis yang umumnya dibidang Kuliner, seperti adanya pabrik roti Nusa Indah Bakery, juga terdapat bisnis makanan lainnya yang dikelola sendiri oleh masyarakat desa Nusa, salah satunya Keripik Oen Temurui milik Nurhayati.

Berdasarkan wawancara dengan Kak Nur, pelaku usaha keripik Oen Temurui di Desa Nusa, diketahui bahwa produk yang diproduksi tidak hanya keripik Oen Temurui, tetapi juga mencakup keripik pisang dan keripik sukun. Namun, produk khas Desa Nusa adalah keripik Oen Temurui, yang telah bersertifikasi halal. Bisnis ini dikelola oleh ibu-ibu masyarakat Desa Nusa yang tergabung dalam kelompok pebisnis keripik Oen Temurui. Produk ini menjadi souvenir dan oleh-oleh khas Desa Nusa yang digunakan dalam berbagai acara dan event yang diselenggarakan oleh LPN maupun Desa Nusa.

Selain itu, terdapat 45 rumah homestay milik masyarakat di Desa Nusa, yang juga merupakan pelaku bisnis. Namun, manajemen homestay ini berada di bawah tata kelola LPN. Pembagian jumlah wisatawan dan tamu homestay telah dilakukan secara adil, di mana homestay yang sama tidak dapat menerima tamu dalam waktu yang berdekatan. Pembagian hasil pengelolaan bisnis paket homestay dengan LPN dilakukan dengan harga tarif yang sama, meskipun fasilitas yang dimiliki mungkin sedikit berbeda antara satu



The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



homestay dengan homestay lainnya, hal ini bertujuan untuk menekan kesenjangan harga.

Media

Media bertindak sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image. Media memegang peran penting dalam memperkenalkan desa wisata dan pariwisata ke masyarakat umum dan berperan sebagai penyebar informasi mengenai desa wisata.

Berdasarkan wawancara dengan Nurul Nurhasanah, seorang jurnalis ANTARA News yang telah bekerja dengan ANTARA Aceh News sejak awal tahun 2022, diketahui bahwa peran media terhadap pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa adalah melalui peliputan acara-acara yang diselenggarakan di desa tersebut. Media, seperti ANTARA News, selalu berpartisipasi dalam meliput acara-acara seperti Festival Nusa, peringatan Kemerdekaan RI, Sikula Nusa, dan lainnya. Hal ini dilakukan berdasarkan undangan dari LPN, sehingga media dapat secara aktif datang dan meliput acara yang ada di Desa Nusa. Meskipun belum ada kerjasama yang terikat secara resmi antara ANTARA NEWS dan LPN dalam bentuk kontrak seperti MOU, namun media tersebut tetap mempublikasikan berita dan mempromosikan Desa Nusa melalui website media online.

Selain peran media, komunitas lain yang mendukung promosi dan pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa adalah para agen travel wisata. Para agen travel yang telah menjalin kerjasama dengan LPN menawarkan setiap paket wisata kepada turis dengan kegiatan yang dilakukan di Desa Nusa. Hal ini mencakup kegiatan seperti makan siang dengan kuliner khas Aceh di Desa Nusa, serta penginapan.

Hambatan Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa

Menurut akademisi, hambatan yang dirasakan dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa yaitu masih adanya paradigma di masyarakat, bahwa dengan adanya wisata di desa Nusa, membuat desa menjadi terbuka oleh wisatawan dan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat desa, juga masih adanya pemikiran masyarakat yang menganggap wisata ini identik dengan negatif. Adapun hambatan lain yang dirasakan akademisi saat ini yaitu masih kurangnya terjalin komunikasi maupun kerjasama yang baik dengan pihak komunitas Lembaga Pariwisata Nusa, hal ini mungkin terjadi karena adanya kesalahpahaman komunikasi diantara kedua pihak tersebut.

Dalam proses pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa, pemerintahan desa menghadapi tantangan internal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap wisata. Meskipun regulasi khusus belum ada, pemerintah desa terus melakukan sosialisasi untuk mengubah mindset yang mengaitkan wisata dengan maksiat. Upaya ini dilakukan melalui berbagai acara musyawarah desa dan pertemuan tingkat dusun. Namun, tantangan



lain muncul dari keterbatasan dukungan optimal pemerintah desa terhadap LPN, sehingga kerjasama antara pihak terkait masih belum optimal.

Di sisi lain, komunitas LPN sebagai penggerak utama dalam pengembangan desa wisata halal juga mengalami tantangan internal. Kurangnya regenerasi dan kesadaran SDM dalam melihat potensi pengembangan desa wisata menjadi hambatan yang perlu diatasi. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang meragukan manfaat dari desa wisata, meskipun telah terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan. Komunitas juga merasa perlunya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah desa agar pengembangan desa wisata dapat berjalan lebih optimal.

Dari segi pelaku bisnis, terutama pemilik homestay dan pelaku usaha keripik, tantangan yang dihadapi beragam. Perlunya sosialisasi tentang sertifikasi halal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, terutama untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Selain itu, pemilik homestay juga menghadapi tantangan internal seperti kecemburuan sosial dan ketidaksesuaian dalam pembagian tamu antar-homestay. Meskipun demikian, kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan pelaku bisnis sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, dengan pendekatan yang inklusif dan berkesinambungan.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang untuk roadmap dan panduan regulasi khusus desa wisata halal di Aceh belum ada, namun dari segi penerapan dan aktivitas dilapangan Disbudpar selaku Pemerintah terus melakukan perannya dalam melakukan pengembangan dan pengetahuan desa wisata, melakukan pengendalian, pemantauan, promosi, perizinan, program, juga memberikan support dan dukungan terhadap desa Nusa, serta terus melakukan relasi kerja sama antar stakeholder dan juga berkoordinasi sesama aktor pentahelix.

Namun, untuk akademisi, berdasarkan pengamatan penulis bahwa akademisi belum sepenuhnya menjalankan perannya selaku akademisi dalam aktor pentahelix. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata. Namun disisi lain Akademisi juga telah melakukan beberapa tugasnya yaitu memberikan pelatihan terhadap SDM pada masyarakat desa Nusa, pelatihan Pengembangan atraksi wisata, dan lain sebagainya.

Sedangkan tugas Lembaga pariwisata Nusa (LPN) selaku komunitas dalam konsep pentahelix, penulis melihat LPN sudah sangat berkontribusi bekerja dengan baik pada bidangnya seperti peran komunitas pada model pentahelix yang berperan sebagai akselerator, sebagai penghubung antar pemangku kepentingan, komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh lumbung ekonomi desa.

The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Disisi lain, Pemilik Homestay dan pelaku usaha bisnis keripik oen temurui sebagai para pelaku bisnis juga telah menjalankan perannya dengan baik dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, dengan produknya masing – masing, pelaku bisnis ini berhasil memberikan nilai tambah dan menambah pertumbuhan ekonomi desa Nusa menjadi efektif dan produktif.

Terakhir, keberadaan media memang tidak bisa dianggap hal remeh dalam mendukung dan mengembangkan desa wisata halal di desa Nusa, saat ini, ANTARA Aceh maupun media jurnalis lainnya yang mempunyai relasi kerjasama dengan pihak LPN telah mampu menjalankan perannya sebagai pendukung publikasi dalam promosi, Media selalu terlibat dalam meliput berbagai kegiatan dan event yang ada di desa Nusa, hal demikian juga dilakukan oleh para Agent travel yang termasuk mewakili media dalam konsep pentahelix, agent travel telah membawa keuntungan maupun benefit bagi pengembangan desa Nusa dan hal ini juga termasuk dalam fungsi media sebagai expender, atau melakukan atau menyebarkan promosi, juga memperkenalkan desa wisata ke masyarakat umum.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang yang telah dilaksanakan yang berkenaan dengan implementasi konsep pentahelix dalam Pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran setiap aktor pentahelix yang terjadi saat ini pada pengembangan desa wisata halal di desa Nusa terbilang sudah cukup baik, namun belum optimal dan efektif, karena belum terjalinnya relasi kerja sama dan komunikasi yang baik dalam satu wadah yang sama antara Akademik, Pemerintah, Komunitas, Pebisnis, dan Media. Saat ini para aktor pentahelix masing – masing hanya mempunyai relasi kerja sama terhadap pihak Lembaga Pariwisata Nusa.
2. Faktor – faktor yang menghambat penerapan implementasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi karena kurangnya regenerasi dalam komunitas LPN, kurang jelinnya Sumber Daya Manusia LPN dalam melihat peluang dalam pengembangan desa wisata halal Nusa, serta masih adanya mindset masyarakat yang menganggap desa wisata yang ada di desa Nusa tidak ada manfaat, dan identik dengan maksiat, hambatan internal lainnya pemerintah desa Nusa dinilai belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pihak LPN dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, disisi eksternal, belum adanya regulasi khusus dan aturan yang mengatur wisata halal khususnya desa wisata halal dari pemerintah, bagi pihak akademisi, hambatan yang terjadi karena kurangnya terjalin komunikasi yang baik dengan pihak LPN, Bagi pebisnis, perlunya sosialisasi dalam kepengurusan sertifikat halal karena



belum meratanya pengetahuan dan wawasan dan kepemilikan sertifikat halal bagi pelaku bisnis keripik oen temurui di desa Nusa.

REFERENCES

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28-48.
- Besar, B. A. (2021). Kecamatan Lhoknga Dalam Angka. Aceh Besar: Badan Pusat Stastistik Kabupaten Aceh Besar.
- Chookaew, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential At Andaman Gulf In Thailand For Muslim Country. *Journal Of Economics, Business And Management*, 3 (7), 277-279.
- Djunaid, I. D. (2019). Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Pedesaan: Studi Kasus Desa Ciseeng . *Jurnal Sosial Humaniora*, 10 (1), 19-26.
- Hakim, M. A. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata Di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 4 (1), 33-41.
- Isyiyani, A. D. (2019). Menggali Potensi Desa Wisata (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata). *Desa Pustaka Indonesia*.
- Kustanto, A. (2019). Pariwisata : Sebagai Salah Satu Upaya Memperoleh Devisa Bagi Pemerintah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, 12 (1), 1-9.
- Maulana, M., Syafiq, M. H., & Budi, A. (2022). Moedel Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1 (2), 97-107.
- Melinia. (2022). Analisis Pentahelix Sinergy Terhadap Pengembangan Halal Tourism Dan Peningkatan Ekonomi Di Pulau Pahawang. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan.
- Nur, M. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Di Gampong Nusa Aceh Besar). Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry.
- Nurhasinah, S., & W, R. D. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1 (1), 329-343.
- Prabandanu, G. (2021). Pemulihan Desa Wisata Blue Lagoon Setelah Penerapan Kenormalan Baru Berdasarkan Konsep Sinergitas Pentahelix. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Prapita, E. D. (2018). Pengembangan Desa Wisata. Sukaharjo: Cv. Graha Gintama Selaras.
- Priasukmana, & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1).
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1), 37- 44.
- Pugra, V. D., Oka, I. M., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpang Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi Ipteks*, 7 (2), 111-120.
- Pusparani, & Rianto. (2021). Implementasi Konsep Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. *Jurnal Pariwisata*, 4 (1), 24-31.
- Putra, M. A. (2023). Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Qurratulaini, I. (2023). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Gampong Nusa, Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal Al- Mudharabah*, 5 (1), 86-97.
- Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Jispar, *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10 (1), 13-24.
- Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *Neorespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4 (1), 124-134.
- Saleh, R., & Anisah, N. (2019). Pariwisata Halal Di Aceh : Gagasan Dan Realitas Di Lapangan. *Sahafa Journal Of Islamic Communication*, 1 (2).
- Savira, D. (2023). Kolaborasi Aktor Pentahelix Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Selama Covid-19 Di Desa Wisata Agung, Lampung. Lampung: Universitas Lampung.
- Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Kajian*, 24 (3), 159-171.



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
كلية الاقتصاد الإسلامي والتجارة
FACULTY OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS

The 4th International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4th ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Human Resource Development. *Journal Academy Of Strategic Management*, 15 (3), 249-259.
- Sofyan. (2019). Pengaruh Lokasi Dan Produk Terhadap Keputusan Memilih Edukasi Di Kota Blitar (Studi Pada Pengunjung Wisata Edukasi Makam Bung Karno). Blitar: Fakultas Ekonomi Bisnis, Iain Kediri.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Supriyanto, & Iskandar, F. (2022). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Meningkatkan Pemberdayaan Umkm Ex Lokalisasi Dolly Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 12 (1), 71-91.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., & Gautama, H. (2019). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Wulandari, R. D., & Indahsari, K. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1 (1), 329-343.
- Yusuf. Ma, D. Y., Inayatillah, Ma.Ek., & Isnaliana, Shi., Ma. (2021). *Wisata Halal Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.